BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Koperasi

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13/Per/M.KUKM/IX/2015, koperasi adalah:

“Badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegitannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan azas kekeluargaan.”

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, prinsip koperasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Koperasi melaksanakan prinsip Koperasi sebagai berikut:
 - a. keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka
 - b. pengelolaan dilaksanakan secara demokratis
 - c. pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
 - d. pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
 - e. kemandirian
2. Dalam mengembangkan Koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip Koperasi sebagai berikut:
 - a. pendidikan perkoperasian
 - b. kerja sama antar koperasi

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13/Per/M.KUKM/IX/2015 prinsip koperasi merupakan satu kesatuan sebagai landasan kehidupan koperasi, terdiri dari:

- a. Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing – masing anggota
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
- e. Kemandirian
- f. Pendidikan perkoperasian
- g. Kerjasama antar koperasi

2.2 Definisi Aset Tetap

Setiap perusahaan menggunakan berbagai aset tetap, seperti perabotan, alat-alat, mesin – mesin, bangunan, dan tanah. Aset tetap (fix asset) merupakan aset jangka panjang atau aset yang relative permanen. Aset berwujud atau *tangible asset*

merupakan aset berwujud atau terlihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian operasional normal. Ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aset tetap.

Menurut Reeve, Warren, dkk (2015:495) “Aset Tetap adalah Aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang.”

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Bab 15 (2013:15.2) Aset tetap

“Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Sedangkan menurut, Munawir (2010:17) adalah: “kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya Nampak dan digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).”

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2012:256) adalah “ barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.”

Menurut Dwi Martani (2014:271) hal penting terkait aset tetap yaitu:

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tidak berwujud)
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap.
3. Aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari satu periode akuntansi.

Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset itu sendiri harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Rudianto (2012:256) kriterianya yaitu :

1. Berwujud
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.

2. Umumnya Lebih dari satu tahun
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun seperti kertas, tinta, pensil, penghapus dan lain sebagainya maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi operasi.
4. Tidak diperjualbelikan
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umumnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dikelompokkan kedalam persediaan.
5. Material
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan dan nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Seperti sendok, piring, stepler, jam meja dan sebagainya.
6. Dimiliki perusahaan
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun., tetapi disewa perusahaan dari satu pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewa misalnya, tidak boleh diakui perusahaan sebagai aset tetap.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan suatu aset yang mempunyai bentuk fisik, mempunyai nilai yang relative besar, dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam operasi normal perusahaan sehari - hari serta tidak untuk diperjualbelikan dan bersifat permanen atau mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi.

2.3 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umumnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik sendiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan perternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap umumnya terbatas dan apabila sudah masa manfaatnya bisa digantikan dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara

ekonomis sudah tidak mengutungkan beban) yang dikelurkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.

- c. Aset tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai atau tidak dapat diperbaruhi karena kandungan atau isi dari aset itulah dibutuhkan bukan wadah luarnya.

Menurut Baridwan (2008:272) dari macam – macam aktiva tetap berwujud untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang umunya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umunya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat – alat, mebel, kendaraan dan lain – lain.
- c. Aktiva tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis massa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber – sumber alam seperti tambang, hutan dan lain – lain.

Sedangkan menurut Syakur (2009:224) pengelompokan aktiva adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari umurnya, aktiva tetap berwujud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aktiva tetap berwujud yang mempunyai umur tidak terbatas, misalnya tanah untuk bangunan. Jenis aktiva demikian ini tidak perlu dilakukan depresiasi.
 - b. Aktiva tetap yang mempunyai umur terbatas. Jenis aktiva tetap ini apat dikelompokan menjadi dua yaitu:
 - a) Aktiva tetap berwujud yang dapat diperbaruhi, misal gedung, kendaraan, mesin, peralatan dan lain – lain.
 - b) Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat diperbaruhi, misalnya koneksi tanah tambang. Terdapat aktiva tetap berwujud yang mempunyai umur terbatas pada setiap akhir periode harus dilakukan depresiasi/deplasi.
2. Ditinjau dari mobilitasnya, aktiva tetap dapat dibebankan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aktiva tetap berwujud bergerak, yaitu aktiva tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalnya, kendaraan, peralatan, dan lain – lain.
 - b. Aktiva tetap berwujud tidak bergerak, misalnya tanah, gedung, dan lain – lain.
3. Ditinjau dari kemampuan mengembangkan diri. Maka aktiva tetap berwujud dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkan diri, misalnya tanah, gedung, kendraan, dan lain – lain.
 - b. Aktiva tetap berwujud yang dapat mengembangkan diri, misalnya sapi perah, sapi induian, ayam petelor, dan lain – lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelompokan aset tetap yaitu berdasarkan aset tetap yang

umurnya terbatas namun apabila habis digunakan dapat digunakan dapat digantikan dengan aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila habis maka tidak dapat digantikan dengan aset lainnya.

2.4 Pengertian Penyusutan atau Depresiasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Tetap

2.4.1 Pengertian Penyusutan

Setiap aset tetap yang digunakan oleh perusahaan lama kelamaan akan mengalami keusangan atau penurunan nilai manfaatnya sehingga semakin berkurang pula kemampuan aset tetap tersebut memberikan manfaat dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Penakuan adanya penurunan nilai aset disebut penyusutan.

Pengertian penyusutan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Bab 15 (2013:15.17) adalah “alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”

Sedangkan pengertian penyusutan menurut Raja Adri Satriawan Surya (2012:173), yaitu:

“Penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang estimasi. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut dikurangi dengan estimasi nilai sisa (*salvage value*) aset tersebut pada akhir masa manfaatnya”.

Dari pengertian-pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan keperiode-periode yang menerima manfaat dari aset tersebut. Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:6) faktor-faktor yang mempengaruhi perhitungan penyusutan periode berjalan adalah:

1. Biaya Perolehan

Biaya perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. Biaya perolehan terdiri atas harga faktur dikurangi potongan tunai (jika ada)

ditambah biaya balik nama, pajak (PPN), biaya angkut, biaya uji coba dan biaya-biaya lain untuk menempatkan aset tetap tersebut siap dioperasikan.

2. Nilai sisa (residu)
Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) juga sangat dipengaruhi manfaat ekonominya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagian
3. Taksiran manfaat ekonomi
Taksiran umur manfaat adalah taksiran masa manfaat dari aset tetap tersebut.

Sedangkan Menurut Menurut Reeve, Warren, dkk (2015:499) Depresiasi dapat disebabkan oleh faktor- faktor fisik atau fungsional.

1. Faktor fisik terjadi karena penggunaan dan disebabkan oleh cuaca
2. Penyusutan fungsional terjadi karena aset tetap tidak dapat menyediakan jasa pada tingkat yang diharapkan. Sebagai contoh, peralatan dapat menjadi kuno akibat perubahan teknologi.

2.5 Metode Penyusutan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Bab 15 (2013: 15.22) untuk menghitung beban penyusutan atau depresiasi yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*straight – line method*)
Metode ini adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang secara merata. Rumus yang digunakan dalam metode ini yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{BP - NS}{n}$$

Keterangan :

BP = Biaya Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran manfaat ekonomi

2. Metode Saldo Menurun (*diminishing balance method*)
Metode ini adalah tarif penyusutan tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, beban penyusutan perperiode semakin menurun, perhitungan penyusutan tanpa memperhitungkan estimasi nilai sisa, dan metode ini selalu menghasilkan angka yang harus dibulatkan pada akhir usia ekonomi.
3. Metode Jumlah Unit Produksi (*sum of the unit of production method*)
Metode ini adalah suatu metode perhitungan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan beberapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap tersebut. Rumus yang digunakan dalam metode ini yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{BP - NS}{n}$$

Keterangan :

BP = Biaya Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Jumlah Total Produk Yang Dapat Dihasilkan

Menurut Rudianto (2012), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan (depresiasi) periodik. Untuk dapat melihat salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan – keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Metode – metode itu ialah:

1. Metode Garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau dan penyesuaian – penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

2. Metode jam jasa (*servis hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin – mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (full time) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jasa. Rumusan metode ini sebagai berikut:

$$\text{depresiasi} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksira jam jasa}}$$

depresiasi/tahun = lama penggunaan aktiva dalam setahun (jam)

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi depresiasi per unit dihitung sebagai berikut :

$$\text{depresiasi} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran hasil produksi}}$$

4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun – tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun – tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode jumlah tahun (*sum of year's digits methods*)

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{umur ekonomis} (\text{umur ekonomis}+1)}{\text{Umur ekonomis}}$$

b. Metode saldo menurun (*declining balance methods*)

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Tarif} = 1 - \text{Umur ekonomis} \sqrt{\frac{\text{Nilai Sisa}}{\text{harga perolehan}}}$$

c. Metode saldo menurun ganda (*double declining methods*)

Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus persentase ini dilakukan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.

d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost methods*)

Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun.

2.6 Penyusutan untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut bilamana diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan – ketentuan menurut Baridwaan (2008:317) adalah :

1. “Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.”

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing – masing periode atas dasar waktu.

2.7 Sisa Hasil Usaha

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:184) “Sisa hasil usaha merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang berisikan pendapatan dan beban pada periode tertentu.”

Menurut undang-undang No.25 Tahun 1992 tentang perkoperasian Bab IX pasal 45 menyatakan bahwa:

1. “Sisa hasil usaha koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.
2. Sisa hasil usaha setelah dikurangi dana cadangan dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain dari koperasi sesuai dengan keputusan Rapat Anggota
3. Besarnya pemupukan dana cadangan ditetapkan dalam Rapat Anggota.”